

The Kiwi Way: New Zealand's COVID-19 Elimination Strategy

The Kiwi Way: *Strategi Eliminasi COVID-19 Selandia Baru*

Baiq Wardhani
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Esai ini mengulas keberhasilan Strategi Eliminasi yang dilaksanakan oleh Selandia Baru. Pengalaman Selandia Baru terbilang unik karena keberhasilan negara ini dalam menghadapi COVID-19 mungkin tidak bisa dilakukan oleh negara lain. Strategi yang diadopsi PM Jacinda Ardern ini merupakan respon reaktifnya atas memburuknya situasi kesehatan global yang menjadi ancaman bagi negaranya. Penulis berargumen, keberhasilan sebuah negara dalam menangani pandemi global ini, dan mungkin juga untuk berbagai bentuk krisis, ditentukan oleh dua faktor, yaitu 'nurture' dan 'nature'. Faktor 'nurture' dalam esai ini adalah kesediaan semua pihak untuk bekerja sama: pemerintah, pihak oposisi, dan masyarakat. Pengalaman Selandia Baru mengungkapkan bahwa negara ini memiliki tingkat kohesi sosial yang relatif tinggi, yang dibangun selama ratusan tahun, walaupun kohesi sosial Selandia Baru bukan tanpa kekurangan. Faktor 'nature' ditentukan oleh kondisi yang melekat, bersifat alamiah, dan relatif konstan, yaitu faktor geografi. Selandia Baru beruntung dengan lokasinya yang terpencil, membuatnya lebih percaya diri untuk menekan pandemi sampai tingkat maksimal dengan berbagai kontrol perbatasan. Sementara faktor 'nature' lebih merupakan 'keberuntungan', faktor 'nurture' dapat terjadi hanya melalui pembelajaran.

Kata-kata kunci: Selandia Baru, Strategi Eliminasi, geografi, kepemimpinan

This essay reviews the success of the Elimination Strategy implemented by New Zealand. This country's experience in dealing with COVID-19 is unique, and it may not be possible for other countries. The strategy reflects Prime Minister Jacinda Ardern's response to the worsening global health situation that poses a threat to her country. I argue the success of any country in dealing with this global pandemic, and perhaps also for various forms of the crisis determines by both 'nature' and 'nurture' factors. The 'nurture' factor is the willingness of all parties to work together: the government, the opposition, and society. New Zealand's experience reveals that this country has a relatively high level of social cohesion crafted for hundreds of years, yet it is not without shortcomings. The 'nature' factor is determined by the original, natural, and relatively constant conditions, namely geography. New Zealand's remote location makes it more confident to suppress the pandemic to the maximum level with border controls. While the 'nature' factor is predetermined, the 'nurture' factor can occur only through learning.

Keywords: New Zealand, Elimination Strategy, geography, leadership

Selandia Baru adalah salah satu negara yang paling berhasil melawan Corona Virus Disease (selanjutnya disebut COVID-19). Banyak faktor yang menyebabkan kemenangan negara ini dalam mengalahkan COVID-19. Selandia Baru menerapkan strategi eliminasi yang membawa hasil yang efektif. Perdana Menteri (selanjutnya disingkat PM) Jacinda Ardern menetapkan target melandaikan kurva akibat invekasi COVID-19 secara ambisius: menghapus virus tersebut secara menyeluruh dari negaranya. Belajar dari keberhasilan beberapa negara Asia yang menerapkan strategi eliminasi, seperti Hong Kong, Singapura, Korea Selatan, dan Taiwan, PM Ardern yakin, ia mampu “memenangkan pertarungan” (Baker et al. 2020a, 11). Ia bahkan percaya mampu melakukan sesuatu yang negara lain tidak akan mampu melakukannya. Menurutnya, “We have the opportunity to do something no other country has achieved—elimination of the virus” (Ardern dalam Gunia 2020). Negara yang berpenduduk sekitar 5 juta orang ini, terdapat 1.500 orang terinfeksi, 20 orang di antaranya meninggal dunia¹. Sejarah memberi pelajaran penting bagi PM Ardern; Belajar dari pengalamam masa lalu pula, eliminasi adalah strategi yang diakui keberhasilannya untuk pengendalian penyakit menular, seperti campak dan rubella. Ini merupakan alasan utama PM Ardern memutuskan penerapan strategi eliminasi. Selandia Baru mencatat kasus pertama infeksi virus Corona pada 28 Februari 2020. Pertarungan negara ini dalam melawan Corona dimulai dengan keputusan besar yang diambil PM Ardern untuk menutup perbatasan pada 19 Maret, dengan cara melarang semua perjalanan masuk ke negara itu, kecuali oang-orang tertentu yang memiliki izin masuk.

Sebagai sebuah kebijakan, strategi eliminasi menuai pro dan kontra dari berbagai lapisan masyarakat. Kelompok yang mendukung menyatakan bahwa strategi itu merupakan jalan terbaik untuk mengurangi penyebaran COVID-19, dan menyadari penguncian negara mereka tidak berlangsung selamanya. Sementara itu

¹ Terdapat perbedaan atas data yang menyebutkan jumlah korban terinfeksi dan yang meninggal. Kurlantzick dalam Council for Foreign Relation (CFR) (2020) menyebut terdapat 1200 kasus, 20 orang di antaranya meninggal; Gunia (2020) mencatat terdapat 1500 kasus, dan 17 orang tidak bisa diselamatkan. Taylor (2020) menyatakan terdapat 1487 kasus, dan 20 meninggal. Menon (2020) menulis terdapat 1445 kasus, 13 orang meninggal. Sementara itu, Baker dan Wilson (2020a) menyebut 1396 kasus, 10 di antaranya meninggal. Perbedaan dalam jumlah ini bisa disebabkan karena data yang ditampilkan berbeda-beda waktunya.

kelompok kontra menyatakan bahwa COVID-19 di Selandia Baru membawa ‘korban’ cukup besar terhadap kegiatan ekonomi. Mereka menyatakan kebijakan eliminasi sebagai perampasan hak kebebasan individu, mengorbankan terlalu besar kegiatan ekonomi karena melakukan penguncian negara sama saja dengan melakukan penguncian terhadap semua kegiatan ekonomi (NZ Herald 2020). Sebagai contoh, selama masa penguncian, sektor pariwisata sebagai sektor penyumbang besar bagi pemasukan negara, mengalami pukulan sangat hebat (Seeler dan Lueck 2020; Tourism Industry Aotearoa 2020) dengan tidak adanya turis asing yang mengunjungi Selandia Baru. Strategi eliminasi memiliki konsekuensi negatif yang tidak terhindarkan bagi perekonomian Selandia Baru saat ini, tetapi diyakini merupakan *exit strategy* yang baik dan paling tepat untuk dipilih Selandia Baru. Salah satu pendukung Strategi Eliminasi, Brad Olsen, penasihat ekonomi senior di Selandia Baru, menyatakan, “It’s brutal for the economy, but the huge benefit is that you have an exit strategy” (Olsen dalam Gunia 2020)

“Elimination Strategy”

“Elimination Strategy” (nama resminya adalah ‘*Disease Elimination Strategy*’, untuk selanjutnya disebut *Elimination Strategy* atau Strategi Eliminasi) adalah nama yang diberikan untuk kebijakan politik dan target ambisius yang diambil oleh PM Ardern dalam melandaikan kurva korban COVID-19². Strategi Eliminasi dilakukan ketika pihak berwenang (pemerintah) intervensi yang kuat sejak dini untuk menghentikan transmisi penyakit. Strategi ini berbeda dengan strategi mitigasi, yaitu strategi yang meningkatkan respon ketika pandemi berlangsung, dan pemerintah melakukan intervensi yang lebih intensif untuk ‘meratakan kurva’ (Chartered Institute of Logistic and Transport

² Terdapat lima strategi yang dapat dipilih untuk menghadapi COVID-19, yaitu:

- a. *Exclusion*: Tindakan maksimum untuk menghilangkan penyakit
- b. *Elimination*: Tindakan maksimal untuk menyingkirkan penyakit dan menghilangkan rantai penularan
- c. *Suppression*: Tindakan untuk menekan jumlah kasus dan wabah dengan cara yang ditargetkan
- d. *Mitigation*: Tindakan untuk meratakan kurva dan melindungi kelompok paling rentan
- e. *No substantive strategy*: menghasilkan pandemi tidak terkendali (Witton 2020)

2020). Selandia Baru menerapkan strategi eliminasi secara resmi pada 23 Maret 2020. Dibandingkan dengan pendekatan *mitigation* dan *suppression* yang digunakan di sebagian besar negara-negara barat, eliminasi dapat meminimalkan efek kesehatan dan memungkinkan pemulihan aktivitas sosial dan ekonomi lebih awal. Strategi eliminasi membutuhkan beberapa kondisi, seperti kontrol perbatasan yang sangat efektif, melakukan pelacakan kontak dan karantina, pengujian dan pengawasan tingkat tinggi, dan penguncian untuk memadamkan penularan virus. Kebijakan “*go hard go early*” (C. Duncan 2020) itu diberlakukan dengan mengadopsi penguncian negara paling ketat (*strictest lockdown*) sampai tingkat 4, setara dengan “*state of emergency*”. Kebijakan penguncian yang mulai diberlakukan pada 28 April 2020, mengharuskan warganya untuk mempertahankan kontak hanya dengan orang-orang yang tinggal serumah (*‘the bubble’*). Keputusan untuk memilih strategi eliminasi didasari pada upaya untuk menghindari pengulangan dampak bencana pandemi influenza yang pernah terjadi sebelumnya di kalangan suku Māori. Selain itu strategi ini dipilih untuk melindungi Kepulauan Pasifik dari penularan COVID-19 (Baker et al. 2020b). Ketatnya strategi eliminasi, selain nampak dari tingginya level penguncian sampai di tingkat 4, juga dapat dilihat dari diberlakukannya proses ganda (*dual process*), istilah yang digunakan PM Ardern untuk pemberian izin keluar masuk Selandia Baru, yang dikhususkan untuk orang-orang yang dengan izin khusus karena melakukan misi kemanusiaan, dan mereka yang memiliki keperluan bisnis khusus (Giovannetti 2020).

Strategi eliminasi tidak mudah karena keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor. Untuk memastikan keberhasilannya, elemen-elemen penting yang harus diperhatikan dari strategi eliminasi untuk COVID-19 meliputi: (1) Kontrol perbatasan dengan karantina [ketat, tetapi] berkualitas tinggi bagi wisatawan yang datang; (2) Deteksi kasus cepat dengan cara melakukan identifikasi melalui pengujian secara luas, diikuti oleh isolasi cepat, dengan pelacakan kontak individu secara cepat dan melakukan karantina; (3) Meningkatkan kebersihan secara intensif (seperti etiket batuk dan cuci tangan) dan penyediaan fasilitas kebersihan tangan di area publik; (4) Penjarakan fisik yang intensif, yang mencakup penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan pergerakan dan

perjalanan, dan langkah-langkah ketat untuk mengurangi kontak di ruang publik, dengan potensi untuk melonggarkan tindakan ini jika eliminasi berhasil; (5) Strategi komunikasi yang terkoordinasi dengan baik untuk memberi informasi kepada publik tentang langkah-langkah pengendalian dan tentang apa yang harus dilakukan jika tidak sehat, dan untuk memperkuat pesan-pesan penting untuk meningkatkan kesehatan (Baker et al. 2020a).

Akhirnya pada 8 Juni 2020 Selandia Baru menyatakan kemenangannya melawan wabah virus Corona dengan melonggarkan jarak sosial dan fisik, sampai pada level 1 (Baker dan Wilson 2020b). Buletin Pemerintah “*Unite for Recovery*” mengumumkan, “At midnight tonight, Monday 8th June, New Zealand will shift to Alert Level 1. At Alert Level 1, everyone can return without restriction to work, school, sports and domestic travel, and you can get together with as many people as you want.” Pelonggaran penguncian ini dilakukan setelah Menteri Kesehatan melaporkan tentang “no active cases of COVID-19 in New Zealand” (Ministry of Health 2020). Direktur Jendral Kesehatan Selandia Baru, Ashley Bloomfield, menjelaskan bahwa infeksi baru terus menurun jumlahnya karena strategi eliminasi berhasil dalam mencapai tujuannya (Kurlantzick 2020). Kemenangan tersebut bukan hanya karena faktor kepemimpinan PM Ardern semata, tetapi kemenangan kolektif seluruh Kiwi³. Mereka berhasil menyisihkan perbedaan pendapat di karena kesadaran bahwa keberhasilan dalam melawan virus ini memerlukan persatuan nasional. Esai ini lebih jauh memaparkan beberapa faktor yang menyebabkan *the Kiwi* berhasil dalam menekan penyebaran virus, yaitu faktor geografis, faktor kepemimpinan dan *governance*, faktor sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut dijelaskan di bawah ini.

³ “Kiwi” adalah julukan, simbol identitas, dan kebanggaan yang disematkan untuk orang-orang Selandia Baru. Nama “Kiwi” berasal dari nama burung asli yang terdapat di Selandia Baru, yang menjadi simbol nasional negara itu. Sampai Perang Dunia I, Kiwi mewakili negara dan bukan rakyat; namun, pada 1917, warga Selandia Baru, baik kaum kulit putih (Pakeha) maupun Māori, juga disebut “Kiwi.”

Faktor Geografi

Faktor *'nature'*, yaitu letak geografi, berkontribusi besar dalam membantu kesuksesan Selandia Baru. Dalam beberapa hal, faktor geografi membawa keuntungan dan ketidakuntungan pada saat yang sama. Misalnya, letaknya yang terisolasi menjadikan Selandia Baru selalu mencari aliansi negara kuat, seperti Inggris dan Amerika Serikat di masa lalu (McCraw 2005, 226). Ketergantungan ini menjadi hal tidak menguntungkan bagi Selandia Baru, oleh karenanya negara ini mengubah strategi geopolitiknya sejak tahun 1990-an menjadi lebih mandiri dalam politik luar negeri. Faktor geografi mengubah cara pandang Selandia Baru dalam banyak aspek karena Selandia Baru tidak bisa sepenuhnya mengandalkan negara besar sebagai sekutu tradisionalnya, apalagi Selandia Baru makin menyadari bahwa ancaman terbesarnya bukan berasal dari ancaman militer negara lain, tetapi ancaman yang bersifat non-tradisional. Mantan PM Helen Clark pernah menyatakan, "Geography has been a problem for us before, but today it's an asset because you can act decisively to protect yourself. And that's what New Zealand did" (Clark dalam Menon 2020). Letak geografis yang unik membuat Selandia Baru relatif lebih aman dari serangan siapa pun, termasuk serangan penyakit global menular, seperti COVID-19.

Secara geografis, Selandia Baru adalah negara kepulauan kecil yang terletak di Barat Daya Samudera Hindia, tidak berbatasan darat dengan negara mana pun, dan jauh dari keramaian jalur-jalur lalu lintas global. Kondisi ini memungkinkannya memiliki kontrol lebih besar atas keluar masuknya orang, dibandingkan dengan negara dengan geografi luas dan memiliki akses terbuka. Keberhasilan strategi eliminasi disebabkan karena kemampuan pemerintah Selandia Baru untuk mengendalikan titik masuk (*entry point*). Dukungan faktor lain seperti kepadatan populasi yang rendah, posisi geografis Selandia Baru yang relatif terisolasi merupakan kunci penting yang terdapat di negara ini (Baker dalam Gunia 2020), yang memberikan keuntungan pada Selandia Baru, yang tidak selalu dimiliki oleh negara lain.

Telah diketahui bahwa terdapat kaitan erat antara mobilitas manusia dengan percepatan penyebaran penyakit menular

(*communicable disease*), salah satunya yang disebabkan oleh virus Corona. Migrasi dan mobilitas manusia yang tinggi pada masa migrasi (*the age of migration*) saat ini dipandang sebagai determinan penting bagi resiko terpaparnya penyakit. Secara tradisional, verifikasi kesehatan terhadap otang yang bepergian melintas batas telah diterapkan secara formal pada titik masuk pelabuhan internasional (*international ports of entry-PoE*) dan titik tolak pelabuhan internasional (*international ports of departure-PoD*) di masa lalu. Praktek ini tidak cukup memadai pada saat ini, terutama dalam konteks percepatan globalisasi (*accelerated globalization*) yang ditandai dengan tingginya volume mobilitas manusia yang intensif dan multi-tujuan, kecepatan migrasi, dan dukungan pada kemudahan melakukan perjalanan (International Organization for Migration 2016, 2); Semua perkembangan ini memberi tantangan bagi kontrol penyakit.

Dalam konteks Selandia Baru, keberhasilannya dalam melandaikan kurva korban COVID-19, membawa tantangan baru bagi tatakelola perbatasan. Didasari atas kekhawatiran munculnya kasus baru COVID-19 di negaranya akibat pembukaan kembali perbatasan, pemerintah memberlakukan kebijakan lebih ketat pada para pendatang baru, sekali pun telah menurunkan tingkat penguncian ke tahap 1. Kebijakan yang diberlakukan mulai pertengahan Juni ini termasuk kewajiban isolasi mandiri selama 14 hari bagi pendatang baru pada hotel-hotel yang telah ditetapkan, dengan pemeriksaan kesehatan setiap hari. Selain itu, awak penerbangan dan awak kargo juga dikenai wajib periksa (Giovannetti 2020). Selandia Baru berusaha konsisten dengan berbagai aturan kesehatan global untuk mencegah terjadinya inveksi baru setelah masa penguncian dilonggarkan.

Faktor Kepemimpinan dan Tata Kelola (*Governance*)

Kualitas kepemimpinan dapat dinilai dari bagaimana pemimpin bertindak dalam situasi krisis atau darurat. COVID-19 membuat pemerintah di semua tingkatan bekerja dalam ketidakpastian yang tinggi. Mereka dihadapkan pada situasi yang sulit karena dampak kesehatan, ekonomi dan sosial yang ditimbulkannya. Pandemi COVID-19 bisa jadi merupakan ujian terbesar, sekaligus

menjadi indikator kualitas kepemimpinan bagi seluruh pemimpin negara. Dengan potensi ancaman yang sama, setiap pemimpin meresponnya secara berbeda sesuai dengan gaya kepemimpinan masing-masing. Kemampuan mereka menghadapi pandemi akan dinilai berdasarkan hasil yang diraihinya. Sebagai contoh, Kanselir Jerman Angela Merkel mengandalkan sains, sementara Presiden Brasil Jair Bolsonaro mengambil sikap sebaliknya. Presiden AS Donald Trump menampakkan sikap menyepelekan terhadap pandemi (Glenza 2020), dan Perdana Menteri India Narendra Modi, tanpa rencana, secara mendadak tiba-tiba mengunci 1,3 miliar penduduk India, mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan secara tajam (BBC 2020).

Keterampilan PM Ardern bertindak dalam krisis telah teruji. Setidaknya terdapat tiga krisis berturut-turut yang terjadi sejak Ardern memimpin Selandia Baru, yaitu ketika terjadi erupsi volkano, diikuti dengan peristiwa penembakan di Masjid Christchurch pada tahun 2019, dan COVID-19. Keberhasilannya mengelola krisis menarik perhatian internasional karena kualitas kepemimpinan yang dilakukannya dengan pendekatan manusiawi, tegas, dan konsisten. Beberapa hal yang ditunjukkan PM Ardern dalam kepemimpinannya dalam “perang” melawan COVID-19, di antaranya, (1) mendesak warganya untuk “Bersatu Melawan COVID-19,” dengan berulang kali menyebut negaranya sebagai sebuah “tim yang terdiri dari lima juta (our five million team).” Cara ini telah membantu memenangkan dukungan publik untuk penutupan Selandia Baru. (2) PM Ardern telah membuktikan bahwa untuk mengatasi krisis, pemimpin harus mengindahkan saran ilmuwan. PM Ardern berkomunikasi dengan warganya secara jelas dan konsisten dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan ilmuwan. Sama halnya seperti Australia, para pemimpin Selandia Baru, menangani masalah COVID-19 secara apolitis dan dipandu oleh ilmuwan yang memiliki kompetensi dalam bidang kesehatan. Kepercayaan PM Ardern pada ilmu dan teknologi memberi sumbangan besar bagi keberhasilan penanganan COVID-19 (Hollingsworth 2020). Menurut Michael Baker, profesor pada Departemen Kesehatan Masyarakat, Universitas Otago, yang menjadi penasihat pemerintah dalam menangani COVID-19, PM Ardern menaruh kepercayaan pada fakta ilmiah, yang hal ini diabaikan oleh kebanyakan pemimpin Barat (Brockett

dan Bloomberg 2020). Baker menegaskan, PM Ardern mengikuti saran ilmuwan sebagai *exit strategy* terhadap COVID-19, seperti penguncian negara secara penuh, tidak membuka sekolah, tidak ke tempat bekerja, tidak melakukan pertemuan sosial, memakai masker, dan pembatasan perjalanan, dalam mengontrol penyebaran COVID-19 (Cox 2020; Woodford 2020).

Kemampuan PM Ardern dalam melawan pandemi mendapat apresiasi dari masyarakat global dengan menyebutnya sebagai “the Most Effective Leader on the Planet”. Kemampuannya dalam menekan tersebarnya virus di negaranya, disejajarkan dengan para pemimpin perempuan yang lebih senior. Mereka adalah Katrín Jakobsdóttir (Islandia), Angela Merkel (Jerman), Mette Frederiksen (Denmark), Kersti Kaljulaid (Estonia), dan Tsai Ing-wen (Taiwan), yang dinilai sukses dalam melawan pandemi COVID-19. Apresiasi ini diberikan karena gaya kepemimpinan PM Ardern yang mampu menunjukkan empati dalam situasi krisis, penyampaian pesan yang jelas, konsisten, dan menimbulkan efek yang menenangkan warganya. Mantan PM Clark menyatakan bahwa PM Ardern “doesn’t preach at them; she’s standing with them”. PM Ardern menyampaikan pesan-pesan kepada warganya melalui *briefing* harian secara komunikatif dengan memperkenalkan konsep-konsep yang membantu rakyatnya menjadi lebih tenang, seperti konsep “*bubble*”, untuk membuat rakyat tetap tinggal di dalam rumah (Friedman 2020).

Efektivitas kepemimpinan PM Ardern menunjukkan tingginya tingkat *good governance* di Selandia Baru. Keberhasilan Selandia Baru dalam menghadapi pandemi, selain karena kepemimpinan efektif PM Ardern, juga didukung oleh berbagai elemen nasional. Pejabat senior, di bawah pimpinan direktur jenderal kesehatan Dr. Ashley Bloomfield, tampil mengesankan di masa krisis (G. Duncan 2020). Para menteri dan pejabat publik juga bekerja sebagai tim solid. Jajaran pemerintah, mulai dari perdana menteri hingga stafnya di tingkat yang lebih bawah, seperti pegawai negeri dan petugas kesehatan, mereka bekerja sepanjang waktu untuk mendukung upaya nasional. Mereka memainkan peran penting dan menunjukkan kekompakan, termasuk sistem politik, layanan publik, pakar kesehatan, kaum oposisi, dan sebagian besar hampir 5 juta penduduknya. Bahkan saat pemimpin Partai Nasional,

Simon Bridges, mengadakan *public hearing* secara daring untuk menjelaskan situasi yang sedang terjadi, sebagian besar pihak oposisi menghadirinya. Pihak oposisi memberi masukan kritis namun konstruktif pada pemerintah dalam merespon krisis tersebut. Sekali pun terdapat perbedaan pendapat pada awalnya tetapi mereka menghindari silang pendapat yang bertujuan untuk mencari keuntungan masing-masing. Pihak oposisi bahkan mendukung keputusan PM Ardern yang memutuskan untuk memotong anggaran sektor publik sebesar 20 persen untuk masa enam bulan ke depan.

Faktor Sosial-Ekonomi: Tantangan menuju ‘*he oranga hou*’

Hubungan pemerintah-rakyat yang harmonis dan tata kelolanya yang baik mampu membuat rakyat bekerja mendukung kebijakan pemerintah dalam melakukan penguncian dan pembatasan sosial dan fisik selama beberapa minggu. Penguncian Selandia Baru dari arus masuk manusia selama wabah membawa konsekuensi sosial ekonomi yang cukup tinggi. Selama masa penguncian, hampir semua kegiatan sosial dan ekonomi dihentikan. Kondisi ini tidak mudah bagi kebanyakan Kiwi karena mereka mengalami hal-hal yang sulit, seperti kehilangan pekerjaan, isolasi sosial, dan sebagainya. Tetapi masing-masing Kiwi berkontribusi dalam memutus rantai transmisi COVID-19. Jajak pendapat internasional menemukan 88 persen warga Selandia Baru yang disurvei menyatakan “percaya pada pemerintah dalam membuat keputusan yang tepat dalam merespon COVID-19”. Kepercayaan ini secara signifikan lebih tinggi daripada yang dialami oleh negara lain termasuk Inggris, AS, Kanada dan Jepang (Baker dan Wilson 2020b). Keberhasilan Selandia Baru ditunjang oleh sistem kesehatan yang koheren dan praktik pembatasan sosial yang menjadi bagian dari keseharian sebagian besar rakyatnya, serta status sebagai negara makmur.

Di antara kisah sukses, terdapat beberapa situasi yang menempatkan Selandia Baru pada posisi yang tidak sepenuhnya

mewakili kata ‘sukses’ sebagai kondisi yang absolut. Keberhasilan Strategi Eliminasi lebih ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor yang relatif dapat dikontrol, terutama faktor geografi dan kecakapan pemimpin. Terdapat faktor lain yang mewakili dinamika sosial dalam masyarakat Selandia Baru, yaitu hubungan antaretnis, yang sesungguhnya merupakan variabel yang paling sulit dikontrol. Dengan demikian, faktor sosial ekonomi merupakan hal yang paling rumit dibandingkan faktor geografi dan kepemimpinan, terutama yang berhubungan dengan kaum Māori. Penguncian Selandia Baru membawa kesulitan bagi mereka yang rentan secara sosial-ekonomi, termasuk masyarakat Māori, Pasifik, dan rakyat berpenghasilan rendah. Pembatasan sosial maupun pelonggarannya membawa resiko lebih tinggi, baik untuk kesehatan maupun mata pencaharian mereka. Dampak sosial ekonomi dari pandemi dirasakan lebih intensif bagi mereka yang hidup dengan tingkat kerentanan yang tinggi, seperti golongan minoritas. Terdapat penelitian yang memperkuat pernyataan ini. Te Pūnaha Matatini (TPM), pusat penelitian di University of Auckland menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan kerentanan kaum minoritas, di antaranya, (1) dari faktor usia, diperkirakan rata-rata tingkat kematian (Infection Fatality Rates/IFR), kematian Māori karena COVID-19 adalah sekitar 50 persen lebih tinggi daripada non-Māori. (2) dari variabel kondisi kesehatan, estimasi IFR untuk Māori adalah lebih besar 2,5 kali dari orang Eropa Selandia Baru, dan estimasi IFR untuk Pasifika hampir dua kali lipat dari Eropa Selandia Baru (Te Pūnaha Matatini 2020).

Kondisi umum dari kaum minoritas Selandia Baru merupakan hal yang terlupakan ketika melihat keberhasilan negara ini dalam melandaikan kurva pandemi. Pengabaian ini menjadi penanda bagi berlangsungnya rasisme personal maupun institusional di Selandia Baru (Strongman 2020). Isu rasisme yang masih berkembang di negara ini secara nyata menjadi titik lemah Selandia Baru di tengah kemenangannya melawan pandemi, dan secara potensial merupakan pandemi sosial. Rasisme sebagai pandemi sosial belum sepenuhnya mampu dikelola di tengah *image* Selandia Baru sebagai negara dengan kohesi sosial yang tinggi dan sebagai *good international citizen*. Salah satu kritik yang ditujukan pada pemerintah Selandia Baru adalah tidak disertakannya masyarakat

Māori dalam diskusi penanganan COVID-19. Respon pemerintah untuk melindungi kaum minoritas telah dilakukan, misalnya dengan memberi paket dukungan ekonomi selama masa pandemi, pengurangan uang sewa rumah, dan sebagainya, tetapi dianggap tidak tepat sasaran. Spesialis kesehatan masyarakat Māori telah berulang kali menentang pendekatan *'one-size-fit-all'* yang diberlakukan pemerintah untuk pemulihan pandemi (Newton 2020).

Walaupun pemerintah berhasil menerapkan Strategi Eliminasi, kehidupan pasca pandemi dialami oleh semua warga Selandia Baru. Masa penguncian mengubah banyak hal, termasuk tatanan sosial. Kohesi sosial menjadi prioritas kebijakan pemerintah pasca COVID-19, yang diistilahkan dengan *'he oranga hou'* (atau 'kesejahteraan baru') untuk menggambarkan perlunya kekuatan kolektif untuk bersama-sama menuju pada situasi 'normal baru' di Aotearoa-Selandia Baru (Spoonley et al. 2020).

Simpulan

Secara teoritis, negara mana pun dapat melakukan strategi eliminasi untuk COVID-19. Akan tetapi strategi ini cenderung tepat dilakukan oleh negara tertentu. Kemampuan yang diperlukan di antaranya adalah, mengelola perbatasan secara ketat, memiliki sumber daya dan kemampuan tinggi untuk melakukan pengujian dan pelacakan terhadap orang-orang yang berpotensi terkena penyakit tersebut. Negara yang mampu menerapkan langkah penguncian (*lockdown*) untuk memutus mata rantai penularan, di antaranya adalah Selandia Baru, yang merupakan salah satu contoh negara yang memenuhi kondisi tersebut. Secara geografis Selandia Baru memiliki kelebihan dibandingkan banyak negara di dunia karena letaknya yang terisolasi sehingga arus keluar masuk manusia tidak seintensif negara-negara yang berlokasi geografis lebih terbuka. Strategi eliminasi yang diadopsi Selandia Baru, dengan demikian, menjadi pilihan tepat dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Sementara itu, strategi eliminasi bukanlah pilihan kebijakan yang tepat untuk beberapa negara, seperti negara-negara dengan jumlah kepulauan yang banyak,

dan negara-negara berpenghasilan menengah ke atas. Hal ini disebabkan karena strategi *lockdown* memerlukan biaya tinggi dan kemampuan mengontrol perbatasan yang ketat.

Selain faktor geografi, salah satu faktor penentu keberhasilan adalah kepemimpinan politik berkualitas tinggi yang didukung oleh kohesi sosial yang relatif tinggi, serta ditunjang oleh sistem kesehatan yang terintegrasi. Kepemimpinan Ardern dan sikap nasional masyarakat Selandia Baru menjadi modal sosial yang berperan penting dalam membuat Selandia Baru merespon dengan cepat krisis tersebut sehingga strategi eliminasi diterapkan secara efisien, walaupun penerapan strategi itu memerlukan biaya sosial dan ekonomi yang tinggi. Hanya dalam jangka waktu tujuh pekan, Selandia Baru mengakhiri penguncian negara, dan telah membuka kembali akses masuk ke negaranya dengan penerapan protokol kesehatan yang cukup ketat. Tetapi, keberhasilan Selandia Baru dalam mengatasi pandemi COVID-19 masih meninggalkan catatan karena belum sepenuhnya menjadi kebijakan inklusif karena suku Māori belum mendapatkan hak yang sama dengan kaum Pakeha.

Referensi

Jurnal dan Jurnal Daring

- Baker, M. et al., 2020a. "New Zealand's elimination strategy for the COVID-19 pandemic and what is required to make it work", *New Zealand Medical Journal (NZMJ)*, **33** (1512): 10-14.
- Baker, M. et al., 2020b. New Zealand's COVID-19 elimination strategy. *The Medical Journal of Australia* – Preprint – 19 May 2020.
- McCraw, David, 2005. New Zealand Foreign Policy Under the Clark Government: High Tide of Liberal Internationalism. *Pacific Affairs*, **78** (2): 217-235.

Artikel Daring

Baker, Michael dan Nick Wilson, 2020a. "New Zealand's drive against Covid-19 is showing promise and it is not too late for other countries to follow", *The Guardian*, 10 April, [daring]. dalam <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/10/elimination-what-new-zealands-coronavirus-response-can-teach-the-world> [Diakses 27 Mei 2020].

Baker, Michael dan Nick Wilson, 2020b. "New Zealand hits zero active coronavirus cases. Here are 5 measures to keep it that way", *The Conversation*, 8 Juni, [daring]. dalam <https://theconversation.com/new-zealand-hits-zero-active-coronavirus-cases-here-are-5-measures-to-keep-it-that-way-139862> [Diakses 13 Juni 2020].

BBC, 2020. "Coronavirus: India's PM Modi seeks 'forgiveness' over lockdown", *BBC News*, 29 Maret, [daring] dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-52081396> [Diakses 29 Mei 2020].

Brockett, Matthew dan Bloomberg, 2020. "How one country set a course to totally eliminate the COVID-19 virus", *Fortune*, 18 April, [daring]. dalam <https://fortune.com/2020/04/18/new-zealand-jacinda-ardern-eliminate-coronavirus/> [Diakses 2 Juni 2020].

Chartered Institute of Logistic and Transport, 2020. "Covid-19 Best Practice Response: New Zealand and the Elimination Strategy" [daring]. dalam <https://www.ciltinternational.org/analysis-events/covid-19-best-practice-response-new-zealand-and-the-elimination-strategy/> [Diakses 30 Juni 2020].

Cox, David, 2020. "How New Zealand put coronavirus on the brink of elimination", *Wired*, 11 Mei, [daring]. dalam <https://www.wired.co.uk/article/new-zealand-coronavirus-elimination> [Diakses 30 Juni 2020].

Duncan, Conrad, 2020. "Coronavirus: New Zealand will ease

lockdown after successfully ‘eliminating’ Covid-19, Jacinda Ardern says”, *Independent*, 27 April, [daring]. dalam <https://www.independent.co.uk/news/world/australasia/coronavirus-new-zealand-jacinda-ardern-lockdown-elimination-social-distancing-a9485241.html> [Diakses 14 Juni 2020].

Duncan, Grant, 2020. “New Zealand’s coronavirus elimination strategy has united a nation. Can that unity outlast lockdown?”, *The Conversation*, 15 April [daring] <https://theconversation.com/new-zealands-coronavirus-elimination-strategy-has-united-a-nation-can-that-unity-outlast-lockdown-135040> [Diakses 13 Juni 2020].

Friedman, Uri, 2020. “New Zealand’s Prime Minister May Be the Most Effective Leader on the Planet”, *The Atlantic*, 19 April. [daring]. dalam <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2020/04/jacinda-ardern-new-zealand-leadership-coronavirus/610237/> [Diakses 27 Juni 2020].

Giovannetti, Justin, 2020. “New Zealand’s Covid-19 border restrictions are about to get tougher”, *The Spinoff*, 4 Juni, [daring]. dalam <https://thespinoff.co.nz/politics/04-06-2020/new-zealands-covid-19-border-restrictions-are-about-to-get-harsher/> [Diakses 28 Mei 2020].

Glenza, Jessica, 2020. “Barack Obama attacks Trump administration’s response to coronavirus pandemic”, *The Guardian*, 17 Mei, [daring]. dalam <https://www.theguardian.com/us-news/2020/may/16/barack-obama-coronavirus-donald-trump-criticism-speech-covid-19> [Diakses 27 Mei 2020].

Gunia, Ami, 2020. “Why New Zealand’s Coronavirus Elimination Strategy Is Unlikely to Work in Most Other Places”, *Time*, 28 April, [daring]. dalam <https://time.com/5824042/new-zealand-coronavirus-elimination/> [Diakses 27 Mei 2020].

Hollingsworth, Julia, 2020. “How New Zealand ‘eliminated’

Covid-19 after weeks of lockdown”, *CNN*, 28 April, [daring]. dalam <https://edition.cnn.com/2020/04/28/asia/new-zealand-coronavirus-outbreak-elimination-intl-hnk/index.html> [Diakses 20 Juni 2020].

International Organization for Migration (IOM), 2016. “Health, Border, and Mobility Management” [daring]. dalam https://www.iom.int/sites/default/files/our_work/DMM/IBM/updated/Health_and_Humanitarian_Border_Management.pdf [Diakses 27 Juni 2020].

Kurlantzick, Joshua, 2020. “Australia and New Zealand Are Crushing COVID-19; Will Their Reopening Strategies Work for Other Countries?” [daring] dalam <https://www.cfr.org/blog/australia-and-new-zealand-are-crushing-covid-19-will-their-reopening-strategies-work-other> [Diakses 27 Mei 2020].

Menon, Praveen, 2020. “New Zealand’ lockdown contained coronavirus. Now comes the hard part”, *The Jakarta Post*, 21 April, [daring]. dalam <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/21/new-zealands-lockdown-contained-coronavirus-now-comes-the-hard-part.html> [Diakses 30 Mei 2020].

Ministry of Health, 2020. “No Active Cases of Covid-19” [daring]. dalam <https://www.health.govt.nz/news-media/media-releases/no-active-cases-covid-19> [Diakses 1 Juli 2020].

Newton, Kate, 2020. “Covid-19 deadlier for Māori, Pasifika - modelling predicts”, *RNZ*, 17 April, [daring]. dalam <https://www.rnz.co.nz/news/national/414495/covid-19-deadlier-for-Māori-pasifika-modelling-predicts> [Diakses 30 Mei 2020].

NZ Herald, 2020. “Covid 19 coronavirus: Pros and cons of New Zealand coming out of lockdown”, *NZ Herald*, 20 April, [daring]. dalam https://www.nzherald.co.nz/nz/news/article.cfm?c_id=1&objectid=12326109 [Diakses 28 Mei 2020].

- Seeler, Sabrina, dan Michael Lueck, 2020. “The coronavirus survival challenge for NZ tourism: affordability and sustainability”, *The Conversation*, 4 Mei, [daring]. dalam <https://theconversation.com/the-coronavirus-survival-challenge-for-nz-tourism-affordability-and-sustainability-137256> [Diakses 27 Mei 2020].
- Spoonley, Paul, et al., 2020. “*He Oranga Hou: Social Cohesion in a Post-Covid World*. Auckland: the University of Auckland” [daring]. dalam <https://informedfutures.org/wp-content/uploads/Social-Cohesion-in-a-Post-Covid-World.pdf> [Diakses 28 Mei 2020].
- Strongman, Susan, 2020. “Covid-19: Virus and recession a devastating combination for Māori and Pasifika”, *RNZ*, 17 April, [daring]. dalam <https://www.rnz.co.nz/news/in-depth/414499/covid-19-virus-and-recession-a-devastating-combination-for-Māori-and-pasifika> [Diakses 22 Mei 2020].
- Te Pūnaha Matatini, 2020. “Estimated inequities in COVID-19 infection fatality rates by ethnicity for Aotearoa New Zealand” [daring]. dalam <https://www.tepunahamatatini.ac.nz/2020/04/17/estimated-inequities-in-covid-19-infection-fatality-rates-by-ethnicity-for-aotearoa-new-zealand/> [Diakses 23 Mei 2020].
- Tourism Industry Aotearoa, 2020. “Supporting the New Zealand tourism industry through COVID-19” [daring]. dalam <https://tia.org.nz/news-and-updates/industry-news/novel-coronavirus/> [Diakses 25 Juni 2020].
- Witton, Bridie, 2020. “Coronavirus: The five Covid-19 strategies New Zealand could have chosen”, *Stuff*, 26 Juni, [daring]. dalam <https://www.stuff.co.nz/national/health/coronavirus/121954176/coronavirus-the-five-covid19-strategies-new-zealand-could-have-chosen> [Diakses 30 Juni 2020].
- Woodford, Keith, 2020. “He notion that New Zealand is running ahead of the curve no longer stands up to scrutiny”, *Interest*, 21 Maret, [daring]. dalam <https://www.interest.>

co.nz/opinion/104193/notion-new-zealand-running-ahead-curve-no-longer-stands-scrutiny-policy-essentially
[Diakses 25 Juni 2020]